

BAB I

PENDAHULUAN

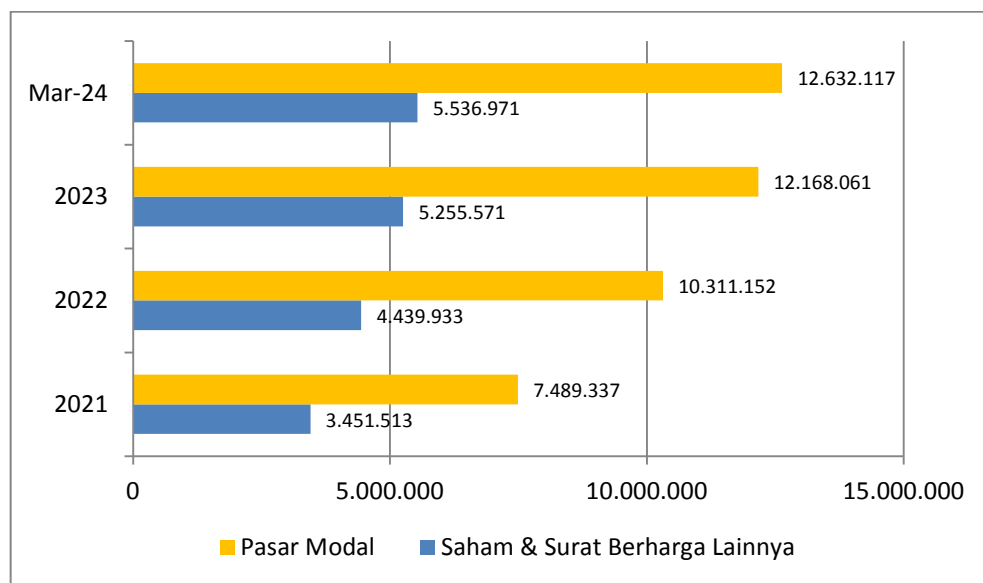
A. Latar Belakang Masalah

Pada era milenial seperti sekarang ini semakin banyak orang yang tertarik dengan pasar modal dan investasi. Pasar modal sendiri merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan dan pemerintah, serta sarana berinvestasi bagi para pemilik dana atau yang sering disebut dengan investor (sikapiuangmu.ojk.go.id, t.t.-a). Di pasar ini terdapat beberapa instrumen keuangan jangka panjang dengan jangka waktu lebih dari satu tahun yang dapat diperjualbelikan, seperti saham, surat hutang (obligasi), dan reksa dana, baik itu diterbitkan oleh pemerintah maupun perusahaan swasta, dan berbagai instrumen derivatif dari efek atau surat berharga (Iswiranto dkk., 2023, hlm. 262).

Kemudian investasi sendiri yang disebut dalam PSAK Nomor 13 per 1 Oktober 2004 adalah suatu aktiva yang digunakan perusahaan untuk menumbuhkan kekayaan (*accretion of wealth*) melalui distribusi hasil investasi. Sedangkan investasi menurut Abdul Halim adalah penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan di masa mendatang (Fahmi & Hadi, 2009, hlm. 4-6). Selanjutnya, investasi juga dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara menanamkan modal dalam aset atau surat berharga dengan tujuan untuk

memperoleh keuntungan di masa depan dan melindungi aset dari inflasi (Febriyanto, t.t.).

Saat ini, tren investasi di pasar modal sudah mulai dikenal oleh masyarakat, hal tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Sumber: Statistik Pasar Modal Indonesia (data diolah)

Gambar 1. Pertumbuhan Investor Pasar Modal di Indonesia

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa baik investor pasar modal maupun investor saham dan surat berharga lainnya sama-sama mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan selama tiga tahun terakhir, bahkan per Maret 2024 jumlah investor pasar modal telah menembus 12,6 juta investor dan 5,5 juta di antaranya merupakan investor saham dan surat berharga lainnya. Kemudian, yang perlu diketahui adalah 99% dari jumlah investor pasar modal adalah investor individu. Angka tersebut tentunya diharapkan dapat terus bertumbuh sebagaimana Direktur Utama Bursa Efek Indonesia, Iman Rachman, yang menargetkan penambahan dua juta investor di tahun

2024. Beliau juga mengatakan 80% investor pasar modal berusia < 40 tahun, ini menandakan pasar modal di Indonesia sangat dipengaruhi oleh generasi muda (Pratomo, 2024).

Di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat beberapa sektor dan industri perusahaan tercatat yang disebut *Indonesia Stock Exchange Industrial Classification* (IDX-IC). Beberapa sektor tersebut adalah sektor energi, barang baku, perindustrian, barang konsumen primer, barang konsumen non-primer, kesehatan, keuangan, properti dan *real estate*, teknologi, infrastruktur, serta transportasi dan logistik.

Di antara sektor-sektor tersebut, pada tahun 2022 saham di sektor keuangan menjadi yang paling diminati oleh investor muda. Berdasarkan berita pers yang dirilis oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), tercatat sebanyak 209.053 investor Gen Z (≤ 26 tahun) dan 481.197 investor Millennial (27-42 tahun) berinvestasi pada *financial sector* (Ramyakim & Widyasari, 2022). Sektor ini mencakup perusahaan-perusahaan yang menyediakan layanan keuangan, seperti bank, lembaga pembiayaan konsumen, modal ventura, jasa investasi, asuransi, dan perusahaan *holdings*.

Berdasarkan Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia (LPKSI) tahun 2023, di Indonesia sektor jasa keuangan terbagi menjadi sektor jasa keuangan konvensional dan sektor jasa keuangan syariah, yang mana pada sektor syariah terdiri atas 3 sub-sektor yaitu perbankan syariah, Industri Keuangan Non-Bank (IKNB), dan pasar modal syariah. Di tengah

kondisi perekonomian yang penuh gejolak, industri perbankan syariah sendiri masih menunjukkan perkembangan yang baik dengan total aset yang mencapai Rp 892,17 triliun atau tumbuh sebesar 11,21% (yoy). Begitu pula *market share* yang mengalami kenaikan sebesar 35 bps dari 7,09% menjadi 7,44% dari total perbankan nasional, angka tersebut memang masih sangat jauh jika dibandingkan dengan *market share* perbankan konvensional. Namun, hal tersebut dapat menjadi penanda bahwa perlahan dan pasti industri perbankan syariah semakin dilirik oleh masyarakat karena terus membuat pencapaian yang positif selama beberapa tahun terakhir.

Bahkan pada masa pemulihan pascapandemi COVID-19, dalam Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia (LPKSI) tahun 2022, aset perbankan syariah dapat tumbuh sebesar 15,63% (yoy) lebih tinggi dari perbankan konvensional sebesar 9,50%. Pertumbuhan yang cukup tinggi dan stabil di masa ini dengan *market share* yang terus meningkat menunjukkan layanan perbankan syariah yang resilien dan pulih lebih cepat dari masa krisis. Minat masyarakat terhadap industri perbankan syariah juga dapat dibuktikan dengan bertambahnya total Dana Pihak Ketiga (DPK) pada tahun 2022 sebesar 12,93% dan tahun 2023 tumbuh positif sebesar 10,49% atau sebesar Rp 684,52 triliun. Pertumbuhan ini memang mengalami perlambatan, tetapi DPK perbankan syariah masih dapat mencatatkan pertumbuhan *double digit* dibandingkan tahun sebelumnya.

Pada umumnya, sebuah perusahaan ingin terus bertumbuh dan berkembang di masa mendatang. Dalam mendukung pertumbuhan tersebut,

maka diperlukan dana yang dapat diperoleh dari berbagai sumber, salah satunya melalui penawaran umum saham perdana atau yang sering disebut *Initial Public Offering* (IPO), dengan harapan akan mendapat tambahan dana dari para investor yang tertarik dengan bisnis perusahaan tersebut.

Menurut Soemitra (2014), dalam pasar modal salah satu instrumen yang mendorong perkembangan perusahaan adalah saham. Saham yang disukai para investor adalah saham-saham dari perusahaan yang memiliki fundamental baik, volume perdagangan tinggi, dan harganya terus meningkat. Investor harus mempunyai penilaian dan pertimbangan yang mendalam untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi (Diana, 2020, hlm. 4).

Perlu diketahui bahwa dalam berinvestasi tentu akan ada risiko yang dihadapi, risiko ini berbanding lurus dengan keuntungan yang diperoleh. Ketika keuntungan semakin besar, maka risiko pun akan semakin besar, dan begitu pula sebaliknya (Nurtrifani & Kusumawardani, 2023, hlm. 70). Maka, sebelum berinvestasi para investor perlu melakukan penilaian terlebih dahulu pada perusahaan yang ingin diinvestasikan. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah dana yang mereka investasikan akan memperoleh keuntungan atau justru mengalami kerugian di masa mendatang.

Penilaian yang dapat dilakukan adalah dengan menganalisis baik secara fundamental maupun teknikal. Analisa fundamental mengacu pada pendekatan kondisi politik, ekonomi, atau bahkan melihat tren perkembangan usaha yang ada. Analisa ini dapat dilihat dari laporan keuangan masing-

masing perusahaan. Sedangkan analisa teknikal mengacu pada pendekatan pergerakan harga saham dan seperti apa fluktuasinya pada suatu rentang waktu. Lalu, hal lain yang perlu diperhatikan adalah profil dan tingkat likuiditas perusahaan, tren pasar, penjualan, *Return On Equity* (ROE), dan pertumbuhan *Earning Per Share* (EPS) (sikapiuangmu.ojk.go.id, t.t.-b).

Indikator penting dalam mempelajari tingkah laku pasar bagi investor adalah dengan melihat perkembangan harga dan volume pasar perdagangan. Harga saham di bursa ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Semakin banyak permintaan saham, maka harga saham akan cenderung mengalami kenaikan. Sebaliknya semakin banyak penawaran, maka harga saham akan cenderung mengalami penurunan. Namun, pada dasarnya harga saham di pasar modal selalu fluktuatif tergantung situasi perekonomian maupun prestasi individual perusahaan. Menurut Ariesta (2019), prestasi baik perusahaan akan menjadi nilai lebih bagi para investor untuk menanamkan modal di dalamnya. Oleh karena itu, perubahan harga saham dapat mencerminkan perubahan penilaian masyarakat terhadap suatu perusahaan (Suwandi & Syarifudin, 2023, hlm. 2340).

Untuk mengetahui kualitas kinerja perusahaan dapat dilakukan analisis rasio keuangan, di mana nantinya akan terlihat bagaimana kondisi suatu perusahaan atau seperti apa prestasinya di masa lalu dan prospeknya di masa mendatang. Adapun jenis-jenis rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar (Arini & Iskandar, 2022, hlm. 32). Di sini penulis hanya akan menggunakan rasio

pasar sebagai variabel dalam penelitian. Rasio pasar (*market ratio*) adalah rasio yang memberikan indikasi bagi manajemen perusahaan tentang bagaimana pandangan investor terhadap risiko investasi dan prospek perusahaan di masa depan. Dalam rasio pasar terdapat beberapa rasio yang dapat dianalisis, yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Price to Book Value* (PBV) (Supriyanto, 2023).

Rasio pertama yang penting untuk diperhatikan adalah EPS atau disebut juga rasio laba per saham, rasio ini digunakan untuk menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham suatu perusahaan. Biasanya beberapa perusahaan mencantumkan informasi terkait besarnya EPS pada laporan keuangan, tetapi ada pula yang tidak tercantum. Pada dasarnya rasio ini dapat dihitung melalui hasil perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap jumlah saham yang beredar (Rizaputri, 2017). Asumsinya ketika EPS semakin besar, maka kemungkinan investor akan semakin tertarik untuk berinvestasi, sehingga akan meningkatkan harga saham di pasar, tetapi pada data yang sebenarnya terdapat perbedaan.

Seperti misalnya saham BRIS di mana pada tahun 2021-2022 EPS meningkat dari Rp 73,69 menjadi Rp 102,54, sedangkan harga saham menurun dari Rp 1.780/lbr menjadi Rp 1.290/lbr. Hal yang sama juga terjadi pada saham BTPS di mana EPS meningkat dari Rp 190 menjadi Rp 231, sedangkan harga saham menurun dari Rp 3.580/lbr menjadi Rp 2.790/lbr.

Rasio kedua yang penting untuk diperhatikan adalah PER atau disebut juga *earning multiplier*, rasio ini digunakan untuk mengukur bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan dan hal itu terlihat pada harga saham yang sanggup dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang dihasilkan perusahaan. Semakin tinggi rasionya, maka menunjukkan harapan yang besar dari investor terhadap perkembangan perusahaan, sehingga investor akan bersedia membayar dengan mahal untuk pendapatan per saham tertentu (Supriyanto, 2023). Artinya ketika PER semakin besar, maka harga saham di pasar akan meningkat karena investor yang bersedia membayar tinggi untuk setiap rupiah laba yang dihasilkan perusahaan.

Namun, tingginya rasio ini juga mengindikasikan bahwa harga saham di pasar sudah terlampaui tinggi atau tidak wajar. PER yang sangat tinggi ini dapat terjadi karena perusahaan sedang merugi akibat laba yang sangat rendah, sehingga EPS pun semakin kecil. Dalam hal ini ketika EPS mengecil, maka PER semakin besar dan harga saham di pasar diprediksi akan menurun karena investor yang tidak tertarik pada perusahaan dengan EPS kecil. Begitu pula sebaliknya ketika EPS membesar, maka PER semakin kecil dan harga saham di pasar diprediksi akan meningkat. Tetapi pada data yang sebenarnya terdapat perbedaan.

Seperti misalnya saham BRIS di mana pada tahun 2021-2022 PER menurun dari 0,20 menjadi 0,14 dan harga saham juga menurun dari Rp 1.780/lbr menjadi Rp 1.290/lbr. Hal yang sama juga terjadi pada saham

BTPS di mana PER menurun dari 0,21 menjadi 0,18 dan harga saham juga menurun dari Rp 3.580/lbr menjadi Rp 2.790/lbr.

Rasio ketiga yang penting untuk diperhatikan adalah PBV, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur penilaian pasar keuangan terhadap manajemen perusahaan sebagai *going concern*. Perusahaan yang dikelola dengan baik biasanya memiliki nilai pasar yang lebih besar dari nilai bukunya (Supriyanto, 2023). Artinya ketika PBV semakin besar, maka harga saham di pasar akan meningkat karena investor memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap pengelolaan perusahaan yang baik. Rasio ini juga dapat digunakan dalam menentukan apakah harga saham termasuk murah (*undervalued*) atau mahal (*overvalued*). Pada umumnya investor akan membeli saham pada saat *undervalued* dan berharap di kemudian hari dapat dijual saat *overvalued*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Price to Book Value* (PBV), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Syariah**”.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis membatasi penelitian ini sebagai berikut:

1. Objek dalam penelitian ini adalah pada semua Bank Umum Syariah (BUS) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Variabel yang digunakan antara lain *Price to Book Value* (PBV), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai variabel independen, serta harga saham sebagai variabel dependen.
3. Periode penelitian yang digunakan dibatasi hanya pada tahun 2021-2023. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 2021 terjadi merger antara BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan BNI Syariah menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI), sehingga tidak memungkinkan mengambil periode lebih jauh ke belakang karena akan terdapat ketidaksamaan data.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah *Price to Book Value* (PBV), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham perusahaan perbankan syariah?
2. Apakah *Price to Book Value* (PBV), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh secara simultan terhadap harga saham perusahaan perbankan syariah?

D. Penegasan Istilah

1. *Price to Book Value* (PBV) adalah rasio yang sering digunakan dalam menentukan saham mana yang layak dibeli, rasio ini juga bisa menjadi indikator penting dalam melihat saham yang murah (*undervalue*) atau mahal (*overvalue*). Rasio ini didapat melalui perbandingan antara harga saham di pasar dengan nilai bukunya (Fahmi & Hadi, 2009). Dalam penelitian ini, PBV yang dimaksud adalah rasio PBV dari BUS yang tercatat di BEI periode 2021-2023.
2. *Earning per Share* (EPS) adalah rasio yang menunjukkan besarnya pendapatan para pemegang saham atas setiap lembar saham yang dimiliki, atau mudahnya dapat dikatakan sebagai laba per saham. Rasio ini didapat melalui hasil perhitungan laba bersih perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Akbar dkk., 2020, hlm. 496). Dalam penelitian ini, EPS yang dimaksud adalah rasio EPS dari BUS yang tercatat di BEI periode 2021-2023.
3. *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio yang berguna untuk mengetahui apakah harga saham suatu perusahaan itu wajar berdasarkan besaran keuntungan yang dihasilkan. Rasio ini didapat melalui perbandingan antara harga saham di pasar dengan laba per saham (Mausuly & Prasetyowati, 2022, hlm. 53). Dalam penelitian ini, PER yang dimaksud adalah rasio PER dari BUS yang tercatat di BEI periode 2021-2023.

4. Harga saham adalah harga yang mewakili konsesus para pelaku pasar. Mereka melakukan jual-beli saham berdasarkan data dan informasi yang dimiliki, dengan begitulah harga kesepakatan yang terjadi menjadi harga pasar saham (Kwee, 2023). Dalam penelitian ini, yang dimaksud harga saham adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa dari BUS yang tercatat di BEI periode 2021-2023.
5. Perusahaan perbankan syariah dalam UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah adalah perusahaan yang bergerak di sektor perbankan dengan menggunakan prinsip syariah sebagai landasannya, dan berdasarkan jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). BUS adalah bank syariah yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, sedangkan BPRS tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dalam penelitian ini, perusahaan perbankan syariah yang dimaksud adalah yang termasuk dalam kategori BUS dan telah *listing* atau tercatat di BEI periode 2021-2023.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Price to Book Value* (PBV), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER) secara parsial terhadap harga saham perusahaan perbankan syariah.

- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Price to Book Value* (PBV), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER) secara simultan terhadap harga saham perusahaan perbankan syariah.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan pembaca terkait pasar modal dan investasi saham, khususnya tentang apa saja yang perlu dianalisis sebelum berinvestasi.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh perusahaan perbankan syariah agar senantiasa meningkatkan kinerjanya, sehingga perusahaan akan mendapatkan penilaian yang baik dari para investor.

2) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait rasio-rasio yang perlu diperhatikan dalam mengambil keputusan sebelum berinvestasi, khususnya pada investasi saham.

3) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh peneliti selanjutnya, dan menjadi sumber informasi bagi mahasiswa yang ingin belajar berinvestasi.

F. Sistematika Pembahasan

1. Bab I Pendahuluan

- a. Latar Belakang Masalah, berisi uraian terkait alasan penelitian ini perlu dilakukan.
- b. Pembatasan Masalah, berisi pembatasan masalah yang akan diteliti agar pembahasan tidak melebar dari pembahasan inti.
- c. Rumusan Masalah, berisi pertanyaan dari permasalahan yang menjadi topik bahasan dalam penelitian.
- d. Penegasan Istilah, berisi penjelasan terkait istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian.
- e. Tujuan dan Kegunaan Penelitian, berisi maksud dari penelitian yang akan dilakukan. Tujuan ini selaras dengan judul dan rumusan masalah yang telah dibuat, serta menjelaskan manfaat dari adanya penelitian ini.

2. Bab II Kajian Teoritis

- a. Landasan Teori, berisi penjelasan mengenai teori yang digunakan dalam penelitian yang menjadi dasar analisis permasalahan.
- b. Telaah Pustaka, berisi penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian yang akan dilakukan.
- c. Hipotesis Penelitian, berisi kesimpulan atau jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dibuat.
- d. Kerangka Pemikiran, berisi diagram yang menjelaskan alur logika berjalannya penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

- a. Pendekatan Penelitian, berisi penjelasan mengenai jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian.
- b. Desain Penelitian, berisi penjelasan mengenai jenis penelitian yang sesuai dengan permasalahan.
- c. Subjek Penelitian, berisi penjelasan mengenai variabel, populasi, dan sampel yang digunakan dalam penelitian.
- d. Teknik Pengumpulan Data, berisi penjelasan mengenai teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian.

- e. Teknik Analisis Data, berisi penjelasan mengenai langkah-langkah dalam menganalisis data penelitian.
- f. Sistematika Pembahasan, berisi penjelasan mengenai setiap bagian pada penelitian ini yang disajikan dalam bentuk narasi.

4. Bab IV Hasil Penelitian

- a. Gambaran Umum Objek Penelitian, berisi penjelasan mengenai gambaran umum sampel penelitian.
- b. Analisis Data, berisi interpretasi hasil pengujian data penelitian.
- c. Pembahasan, berisi penjelasan mengenai hasil analisis data yang telah dilakukan.

5. Bab V Penutup

- a. Kesimpulan, berisi jawaban atas rumusan masalah.
- b. Saran, berisi masukan penulis untuk berbagai pihak.